

EFEKTIVITAS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS SEHUBUNGAN DENGAN PEROLEHAN SKOR SESI MENULIS UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) PADA GURU

NK. Wedayanthi¹, IN. Suandi², IG. Artawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perolehan skor sesi menulis UKBI, efektivitas pemakaian bahasa Indonesia (EBI) dalam karya tulis guru, dan mencari seberapa besar korelasi skor sesi menulis dalam UKBI dengan skor efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis guru SMA/SMK Sekecamatan Kuta Selatan. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk melakukan penelitian ini, 9 guru yang telah mengikuti UKBI dan memiliki karya tulis berupa artikel dipilih sebagai sampel penelitian. Data efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dikumpulkan dengan mendokumentasikan artikel guru yang selanjutnya dianalisis, skor sesi menulis UKBI dikumpulkan dengan mendokumentasikannya dari Balai Bahasa Denpasar dan skor EBI dikumpulkan dengan tes. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan analisis korelasi dengan *Product Moment*. Temuan penelitian ini adalah (1) rata-rata perolehan skor sesi menulis dalam karya tulis guru adalah 439,89 (taraf madya), (2) pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis guru tergolong cukup efektif dengan rata-rata 70,44, dan (3) tidak ada korelasi yang signifikan antara perolehan skor sesi menulis UKBI dengan skor EBI guru. Nilai korelasi antar skor UKBI dan EBI juga hanya sebesar 0,493.

Kata-kata kunci: efektivitas pemakaian bahasa Indonesia (EBI), karya tulis guru, UKBI

Abstract

This research aims at analyzing (1) UKBI score of teacher, (2) how the effectiveness of Indonesian Language usage (EBI) in teachers' scientific writing and (3) find out the correlation of writing session score in UKBI and the effectiveness of Indonesian Language Usage in scientific writing of general school and vocational school in South Kuta sub-district. This research is categorized into descriptive qualitative and quantitative. To do this research, 9 teachers who had followed UKBI test and had scientific writing which is in the form of article were selected as sample. Data of the effectiveness of Indonesian Language usage were collected by documenting articles chosen which was then analyzed, UKBI score documented from Balai Bahasa Denpasar, and score of EBI collected by test. The data were then analyzed with descriptive-qualitative and Product Moment Correlation. This research discovers that (1) the teacher's UKBI score average is 439,89, (2) based on descriptive analysis of the average score of Indonesian language use effectiveness in teacher article is 70,44, and (3) there was no correlation of writing session score in UKBI and the effectiveness of Indonesian Language Usage in scientific writing of general school and vocational school in South Kuta sub-district with coefficient of 0.493.

Keywords: the effectiveness of Indonesian Language usage, scientific writing, UKBI

PENDAHULUAN

“Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Itulah slogan yang didengung-dengungkan oleh pemerintah sebagai usaha untuk melestarikan bahasa Indonesia. Hal ini sangat beralasan mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi pada situasi formal atau resmi. Untuk itu, berbagai cara harus dilakukan agar seluruh warga Indonesia mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau dengan bahasa Indonesia yang efektif. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang efektif, tentu komunikasi dengan bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik.

Bahasa Indonesia yang efektif juga sangat diperlukan agar komunikasi antar suku atau daerah di Indonesia dapat berlangsung dengan baik. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap persatuan bangsa Indonesia karena memiliki sebuah alat komunikasi yang bisa mempersatukan mereka. Penggunaan bahasa Indonesia yang efektif tentu akan membuat komunikasi akan mudah. Sebagai contoh, perhatikan kalimat di bawah ini.

Menurut kabar burung Amin sangat pintar sekali

Kalimat di atas dikatakan tidak efektif karena (1) ambigu dan (2) pleonastis. Kalimat tersebut menimbulkan makna ganda (1) apakah burung Amin yang pintar atau (2) Amin yang pintar. Kalimat yang seperti ini tentu akan menimbulkan kesulitan pembaca dalam menangkap arti yang dimaksud oleh penulis. Sedangkan, dari unsur pleonastisnya seharusnya dipilih apakah menggunakan “sangat” atau “sekali”. Hal ini mengingat keduanya memiliki makna yang sama. Agar menjadi efektif, kalimat di atas seharusnya diubah menjadi:

- (1) *Menurut kabar burung, Amin sangat pintar (jika Amin yang pintar)*
- (2) *Menurut kabar burung Amin pintar sekali (jika Amin yang pintar)*
- (3) *Menurut kabar, burung Amin sangat pintar(jika burung Amin yang pintar)*

- (4) *Menurut kabar, burung Amin pintar sekali(jika burung Amin yang pintar)*

Permasalahan tersebut mengindikasikan betapa pentingnya peran bahasa yang efektif dalam berkomunikasi. Badudu (1995) menyatakan bahwa bahasa yang efektif akan mempermudah seseorang untuk memahami sesuatu yang disampaikan. Dengan kata lain, apa yang dimaksud oleh penulis atau penutur sama seperti apa yang dipahami oleh pembaca atau pendengar. Secara lebih spesifik, Putrayasa (2007) menyatakan bahwa kalimat efektif mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna. Sebaliknya, tulisan yang tidak efektif tentu akan membuat pembaca kesulitan dalam memahami kalimat yang dimaksud. Hal ini memungkinkan adanya salah komunikasi antara penulis dengan pembaca. Sehingga apa yang hendak disampaikan oleh penulis tidak akan diterima dengan baik oleh pembaca.

Dewasa ini keterampilan menulis semakin banyak dibebankan pada para guru. Hal ini mengingat guru sekarang diwajibkan menulis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, Program Semester, Program Tahunan dan menulis karya ilmiah. Dalam penelitian ini, penulisan karya ilmiah menjadi fokus penelitian. Karya ilmiah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, karya ilmiah mengintegrasikan aspek pengetahuan isi penulis dan bagaimana penulis mengekspresikannya dalam wujud kalimat yang efektif. Kedua, dalam karya ilmiah para guru menulis dalam jumlah kalimat yang banyak sehingga memungkinkan penulis menemukan kesalahan-kesalahan yang banyak pula. Ketiga, karya ilmiah digunakan sebagai syarat kenaikan pangkat yang berarti semua guru harus membuatnya. Keempat, karya ilmiah yang dibuat oleh guru pasti menggunakan bahasa Indonesia yang efektif.

Karya ilmiah adalah hasil atau produk manusia yang biasanya dalam bentuk tulisan (sekalipun tidak hanya itu) atas

dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah (Wendra, 2010:2). Karya ilmiah adalah sebuah produk ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nyata, misalnya dalam bentuk karya tulis. Produk karya ilmiah merupakan hasil dari suatu penalaran yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Datanya diperoleh dengan cara menggunakan metode atau cara tertentu, yaitu metode ilmiah berupa suatu survei, eksperimen atau studi pustaka, yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan atau laporan ilmiah. Bentuk-bentuk karangan ilmiah, antara lain makalah, laporan praktik kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi.

Dalam menulis karya ilmiah, bahasa yang digunakan harus bahasa ilmiah. Artinya bahasa tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan bahasa yang berlaku. Hal ini untuk mengurangi perbedaan persepsi antara penulis dengan pembaca yang akan menyebabkan miskomunikasi antara penulis dan pembaca. Di sinilah, kecermatan penulis dalam menuangkan ide-ide tulisan ilmiahnya dituntut. Sebagus apapun ide penulis jika tidak dituangkan dengan tulisan yang efektif, tentu akan menimbulkan permasalahan kelak di kemudian hari. Untuk itu, para penulis harus mengetahui dan memahami tata aturan menulis yang baik dan benar.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tulisan ilmiah harus menggunakan bahasa baku. Hal ini sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Dasar 1945, bab XV, pasal 36 yang mengatakan bahwa selain berkedudukan sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berkedudukan pula sebagai bahasa negara. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; alat perhubungan pada tingkat nasional; alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kewajiban menggunakan bahasa Indonesia baku dalam penulisan karya ilmiah ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 ayat satu yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib

digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Menulis karya ilmiah sendiri merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional sehingga merupakan kewajiban para penulis karya ilmiah untuk menulis sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku.

Untuk mampu menulis karya ilmiah dengan tata tulis bahasa Indonesia yang efektif tentu harus dilakukan dua hal penting, yaitu mengetahui tata aturan bahasa Indonesia yang efektif dan cermat menggunakan tata aturan tersebut dalam tulisan. Mengenai tata aturan bahasa Indonesia yang efektif telah diajarkan sejak masih di bangku sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana kecermatan kita dalam menerapkan aturan-aturan tersebut dalam tulisan yang dibuat.

Kecermatan penggunaan bahasa ilmiah salah satunya ditandai dengan ketepatan penggunaan kalimat dalam setiap paragraf. Sebagai salah satu unsur utama dalam paragraf, kesalahan penggunaan kalimat dalam sebuah paragraf dapat berakibat pada kacaunya makna yang hendak disampaikan oleh penulis. Hal ini akan berakibat pada tidak tepatnya makna yang ditangkap oleh pembaca. Selain itu, penggunaan kalimat yang tidak efektif tentu akan menyebabkan pembaca kesulitan memahami maksud penulis.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311). Kalimat adalah rangkaian kata beraturan yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap. Kesatuan kalimat dalam bahasa tulis dimulai dari penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan penggunaan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya pada akhir kalimat.

Pentingnya ketepatan menyusun kalimat dalam penulisan karya ilmiah dikarenakan setiap gagasan dan pikiran yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang benar haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Artinya kalimat itu

harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat (subjek dan predikat). Hal senada juga dikatakan oleh Putrayasa (2009:1) yang menyatakan, bahwa suatu kalimat harus mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima atau logis. Bagian yang disebutkan tersebut adalah subjek dan predikat.

Untuk mengetahui seberapa mahir para guru menyusun kalimat yang efektif dalam menulis sebuah tes yang terstandar yang mencakup semua keterampilan berbahasa perlu dilakukan. Tes yang dimaksud adalah UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Istilah UKBI mungkin masih terdengar asing di telinga. Berbeda halnya dengan istilah TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) yang sudah tidak asing lagi dan begitu akrab didengar, karena pada kenyataannya TOEFL dijadikan salah satu syarat kegiatan yang wajib dilakukan dalam instansi pendidikan, khususnya pada tingkat Universitas. Sungguh ironis memang, karena TOEFL justru lebih terkenal daripada UKBI, yakni Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

UKBI merupakan alat uji standar dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui kemahiran berbahasa seseorang tanpa memperhitungkan kapan, di mana, dan berapa lama seseorang belajar bahasa Indonesia, seperti halnya TOEFL dalam bahasa Inggris. Tujuan diadakannya tes standar melalui UKBI ini adalah menyediakan alat ukur yang standar untuk mengetahui kemahiran berbahasa Indonesia seseorang dalam upaya memenuhi standar tertentu yang dibutuhkan, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, termasuk dalam profesi tertentu.

Jika timbul pertanyaan apa yang hendak diukur melalui UKBI dapat dianalogikan dengan sebuah mobil sebagai konsep bahasa Indonesia yang hendak diujitaskan melalui UKBI tersebut. Dengan menganalogikan sebuah mobil sebagai sebuah wujud bahasa Indonesia, UKBI bukanlah uji tes untuk mekanik, melainkan pengendara. Seorang mekanik bekerja

hanya memegang dan memperbaiki mobil. Ia tidak akan melakukan tugas perjalanan jauh dengan membawa mobil. Perjalanan mobil yang dilakukan seorang mekanik sangat terbatas di lingkungan tempatnya bekerja.

Berbeda halnya dengan tugas kerja seorang pengendara mobil. Seorang sopir dituntut mampu memanfaatkan mobil, secara khusus untuk kepentingan perjalanan yang aman dan nyaman. Dengan analogi tersebut, UKBI mengukur kemahiran berkendara mobil. Konsep kemahiran berbahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai kemampuan berbahasa Indonesia, secara khusus untuk kepentingan berkomunikasi secara formal. Untuk kepentingan berkomunikasi ini, kriteria bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa Indonesia formal. Bahasa Indonesia informal tidak diujikan dalam UKBI karena biasanya berwarna kelokalan (daerah). Untuk mengukur sifat laten bahasa Indonesia formal pada peserta UKBI, uji tes ini disusun dengan menerapkan sistem pengukuran bercuan kriteria, bukan sistem pengukuran beracuan norma.

Masih dengan analogi pengukuran berkendara mobil, pada awalnya penyusunan uji tes, telah disiapkan jenis mobil yang dikendarai dan perjalanan (dengan berbagai etape atau jarak perjalanan) yang ditempuh setiap pengendara mobil tersebut. Pemingkatan kemahiran berkendara didasarkan jarak tempuh yang dicapai. Makin jauh jarak tempuh (dengan tingkat kesulitan yang makin tinggi), makin tinggi tingkat kemahiran yang akan diraih seorang pengendara mobil. Model pengukuran inilah yang diterapkan dalam UKBI.

Kriteria kemahiran berbahasa Indonesia telah dirumuskan pada awal penyusunan UKBI. Rumusan tugas peserta uji tes dengan jelas ditunjukkan dalam bidang uji yang wajib ditempuh setiap peserta sebagai persyaratan minimal. Sesuai dengan sifat khas sebuah bahasa, kemampuan minimal penutur bahasa, yaitu bahasa informasi dan komunikasi, dibedakan sekurang-kurangnya menjadi dua, yaitu kemampuan berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Dua sifat ini semuanya

diujikan dalam UKBI, yakni sifat bahasa lisan sekurang-kurangnya diujikan dengan soal mendengarkan atau menyimak (sesi I), dan sifat bahasa tulis sekurang-kurangnya diujikan dengan soal membaca (sesi III). Soal sesi I sampai dengan sesi III merupakan materi pokok yang diujikan dalam UKBI, sedangkan soal sesi IV (materi uji bahasa tulis: soal menulis) dan soal sesi V (materi uji bahasa lisan: soal berbicara) merupakan materi pelengkap.

Sehubungan dengan kemahiran yang diukur tersebut, dalam penelitian ini telah diperoleh data sesuai dengan UKBI yang telah dilaksanakan pada 12 September 2013. Peserta tes UKBI tersebut yaitu Guru SMA/SMK Sekecamatan Kuta Selatan sebanyak 60 orang. Materi yang diujikan mencakup pada kemampuan menyimak atau mendengarkan pada sesi I, kemampuan merespons kaidah pada sesi II, kemampuan membaca pada sesi III, dan kemampuan menulis pada sesi IV.

Menurut rekapitulasi hasil tes UKBI tersebut diperoleh dua peringkat, yakni peringkat unggul dengan rentangan skor 525—674 dan peringkat madya dengan rentangan skor 375—524. Melihat perolehan skor tersebut, bila dihubungkan dengan kemahiran atau kemampuan yang nantinya dimiliki sesuai dengan materi yang diujikan, maka akan menimbulkan timbal balik. Semakin tinggi atau baik skor yang diperoleh, maka keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, dan menulis efektif. Sebaliknya, semakin rendah atau buruk skor yang diperoleh, maka keterampilan menyimak, merespons kaidah, membaca, dan menulis tidak efektif.

Akan tetapi, hal itu tidak sejalan dengan perolehan skor sesi menulis UKBI. Meskipun ada yang memperoleh skor unggul, namun masih ada yang memperoleh skor semenjana. Sehingga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kegiatan menulis belum efektif. Bila menoleh ke belakang, sesungguhnya kegiatan menulis telah dipelajari. Sejak mulai masuk sekolah di tingkat dasar pun sudah belajar menulis hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terlebih lagi sebagai guru, yang mana telah banyak belajar, mendapat bimbingan, dan pelatihan. Semestinya keterampilan

menulisnya efektif. Hal tersebut menunjukkan ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan. Untuk itu, penelitian ini menekankan pada keterampilan menulis, mengingat menulis merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dan selalu dilakukan seluruh instansi, khususnya instansi pendidikan. Sebagai guru, menulis adalah sesuatu yang penting, baik dalam menunjang proses pembelajaran maupun keprofesionalitasnya.

Bertolak dari uraian-uraian di atas, maka membangkitkan keinginan peneliti untuk meneliti bagaimana efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis guru, dan lebih jauh akan dicari hubungannya dengan perolehan skor sesi menulis UKBI. Sehingga ada 3 (tiga) permasalahan yang diangkat, yaitu :

1. Bagaimanakah perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Guru SMA/SMK Sekecamatan Kuta Selatan?
2. Bagaimanakah efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis Guru SMA/SMK Sekecamatan Kuta Selatan?
3. Bagaimanakah korelasi efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis sehubungan dengan perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada Guru SMA/SMK Sekecamatan Kuta Selatan?

METODE PENELITIAN

Untuk menjawabnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Untuk melakukan penelitian ini, 9 guru yang mengikuti UKBI dan memiliki karya ilmiah berupa artikel dipilih sebagai sampel. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis kesalahan dalam tataran sintaksis, morfologis, leksikon dan ejaan. Sementara analisis kuantitatif dilakukan dengan memberikan skor pada tiap artikel sesuai dengan rubrik penilaian. Skor yang diperoleh kemudian dianalisis dengan korelasi Product Moment untuk diketahui hubungan skor UKBI

dengan skor efektivitas pemakaian bahasa Indonesia.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dokumentasi Balai Bahasa terdapat 2 (dua) guru yang predikat skor UKBInya unggul, 5 (lima) guru yang predikat skor UKBInya madya, dan 2 (dua) guru yang predikat skor UKBInya semenjana. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan guru masih dalam tingkat madya. Jika dihitung, rata-rata perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah 439,89. Hal ini berarti rata-rata perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah pada taraf madya.

Berdasarkan analisis deskriptif pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis guru tergolong cukup efektif dengan nilai rata-rata 70,44. Tentunya hasil ini masih di bawah harapan mengingat pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dalam menunjang tugasnya sebagai guru. Berdasarkan wawancara singkat dengan sampel penelitian, guru justru lebih fokus pada segi isi sehingga faktor kebahasaan dalam karya tulisnya dinomorduakan.

Dalam 4 (empat) komponen yang dinilai pada EBI, ditemukan kesalahan sintaksis sebanyak 124 (36,58%), morfologis sebanyak 26 (7,67%), leksikal sebanyak 69 (20,35) dan ejaan sebanyak 120 (35,4%). Kesalahan ini tentu bisa dikatakan banyak jika mengingat jumlah kalimat yang dibuat. Kesalahan terbanyak yang dibuat adalah pada aspek sintaksis dan ejaan. Guru kurang fokus pada struktur kalimat bahasa Indonesia yang efektif dalam artikelnya.

Secara teori, aspek sintaksis adalah aspek yang paling rumit diantara aspek morfologis, leksikal dan ejaan. Robert (1964:1) berpendapat bahwa sintaksis adalah bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk sebuah kalimat. Lebih lanjut, Fromkin dan Rodman (1983:200) menyatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari pengetahuan linguistik yang menelaah struktur kalimat. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, aspek sintaksis menyangkut

pilihan kata sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sekaligus hubungannya. Sementara itu, Ramlan (1976:57) menyebutkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Tambahan pengertian sintaksis ini semakin menguatkan betapa luas dan rumitnya aspek sintaksis.

Jika dianalisis pengertian-pengertian sintaksis yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, sintaksis sangatlah kompleks. Hal ini mencakup (1) struktur kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap), (2) kalimat tunggal dan perubahannya (kalimat dasar, aktif, pasif dan perluasan) dan (3) kalimat majemuk. Di samping itu, tiap-tiap unsur tersebut memiliki aturan-aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Sehingga wajar jika guru mengalami banyak kesalahan sintaksis.

Hal ini juga diperkuat hasil wawancara dengan sampel. Mereka kurang memahami mengenai aturan-aturan pada unsur sintaksis dengan baik. Jika teorinya saja mereka tidak tahu dengan baik, apalagi menggunakannya dengan benar. Hal ini ditambahkan juga oleh keterangan mereka yang mengatakan mereka lebih fokus pada isi karya tulis bukan pada aspek kebahasaannya.

Kemudian aspek ejaan adalah kesalahan terbanyak kedua yang dibuat oleh guru. Zaenal Arifin & Amran Tasai (2008:164) mendefinisikan ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca. Sekilas memang aspek ini terlihat sederhana. Akan tetapi, jika ditelaah lebih mendalam tentang tata cara penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca yang sesuai dengan EYD, aspek ini bisa dikatakan cukup kompleks. Dikatakan kompleks karena untuk penulisan huruf ada 19 aturan, 16 aturan tentang penulisan huruf kapital, dan tiga (3) aturan penulisan huruf miring. Kemudian dalam penulisan kata ada 10 aturan yang difokuskan, yaitu (a)

penulisan kata dasar (1 aturan), (b) kata turunan (6 aturan), (c) kata ulang (1 aturan), (d) gabungan kata (3 aturan), (e) kata ganti –ku, kau, –mu, dan –nya (1 aturan), (f) kata depan di, ke, dan dari (1 aturan), (g) kata si dan sang (1 aturan), (h) partikel (3 aturan), (i) singkatan dan akronim (2 aturan), dan (j) angka dan lambang bilangan (12 aturan). Sementara untuk aturan tanda baca terdapat (a) aturan tanda baca titik (4 aturan), (b) tanda baca koma (5 aturan), (c) tanda baca titik koma (2 aturan), (d) tanda baca titik dua (2 aturan), (e) tanda hubung (2 aturan), (f) tanda pisah (1 aturan), (g) elipsis (1 aturan), (i) tanda kurung (2 aturan), (j) tanda tanya (1 aturan), (k) tanda seru (1 aturan), (l) tanda kurung siku (1 aturan), (m) tanda petik (1 aturan), (n) tanda petik tunggal (1 aturan), (o) tanda miring (1 aturan) dan (p) tanda apostrof (1 aturan). Jika dikaji maka aturan ejaan sangat rumit dan wajar guru mengalami banyak kesulitan dalam penerapannya, sehingga guru melakukan banyak kesalahan dalam menerapkannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi, seperti yang disebutkan oleh Putrayasa (2007: 81) bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Putrayasa mengibaratkan pemakaian bahasa seperti memakai pakaian. Dalam arti, kalau kita mau berenang kita menggunakan pakaian lengkap, baju dinas, dan sepatu. Sebaliknya, dalam sebuah rapat dinas, kita menggunakan pakaian renang. Ini semua dianggap lucu dan aneh. Karena itu, penggunaan pakaian harus disesuaikan dengan situasi. Demikian pula masalah pemakaian bahasa hendaknya senantiasa disesuaikan dengan situasi yang ada (Putrayasa, 2007: 83).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tribana (2012) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penerapan Kaidah Kata Baku dalam Karya Tulis Ujian Praktik Bahasa Indonesia Pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan gambaran kesalahan penerapan kaidah kata baku dalam karya

tulis ujian praktik bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 8 Denpasar meliputi kesalahan ejaan (EYD) dalam penulisan kata dasar sebanyak 72 karya siswa (67,29 %); kesalahan dalam pilihan kata sebanyak 38 karya siswa (35,51%); kesalahan dalam penulisan imbuhan sebanyak 93 karya siswa (86,91%); kesalahan dalam penulisan kata ulang sebanyak 32 karya siswa (29,91%); dan kesalahan penggunaan/penulisan kata majemuk sebanyak 11 karya siswa (10,24%). Kedua, jenis kesalahan yang paling banyak terdapat pada penerapan kata berimbuhan. Ketiga, kaktor-faktor yang memengaruhi kesalahan siswa adalah kebiasaan, ketidaktahuan, dan kurang aktivitas membaca dan menulis di kalangan siswa sebagai ajang penerapan kaidah kata baku.

Lebih lanjut, Ulum (2014) yang berjudul “Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karya Ilmiah Para Siswa Kelas XI Jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan (1) jumlah ketidakefektifan kalimat dalam karya ilmiah para siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 adalah 693 buah dan (2) jenis ketidakefektifan kalimat yang banyak terdapat dalam karya ilmiah para siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 adalah ketidaktepatan bentuk kata yang berjumlah 284 buah (10,89%) diikuti jenis kemubaziran preposisi dan kata dengan jumlah 257 buah (9,85%), ketidaktepatan makna kata dengan jumlah 86 buah (3,29%), pleonasme dengan jumlah 76 buah (2,91%), kontaminasi dengan jumlah 68 buah (2,60%), kesalahan nalar dengan jumlah 44 buah (1,68%), ketidakjelasan unsur kalimat dengan jumlah 38 buah (1,45%), ambiguitas dengan jumlah 20 buah (0,76%), pengaruh bahasa asing dengan jumlah 11 buah (0,42%), dan pengaruh bahasa daerah dengan jumlah 9 buah (0,34%).

Selanjutnya, Hasil pengujian hipotesis dengan *Product Moment* menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara perolehan skor sesi menulis UKBI dengan skor efektivitas pemakaian bahasa Indonesia pada karya

tulis guru. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,178 yang mana lebih besar daripada 0,005. Selain itu, nilai korelasinya hanya sebesar 0,493 atau bisa terbilang rendah.

Dengan nilai korelasi sebesar itu, bisa dikatakan bahwa korelasi antar UKBI dan EBI rendah. Nilai sesi menulis UKBI tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam menentukan keefektifitasan bahasa Indonesia di artikel yang dibuat oleh guru. Skor sesi menulis UKBI yang tinggi tidak menjamin bahwa skor menulisnya juga tinggi. Padahal, kriteria yang digunakan dalam UKBI dan EBI adalah sama. Kriteria yang digunakan dalam penskoran mencakup 4 aspek, yaitu: sintaksis, morfologis, leksikon dan ejaan. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang aneh mengingat hasil UKBI dan EBI tidak linier.

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan hal ini, yaitu: panjang tulisan, keseriusan guru dalam UKBI dan menulis artikel dan fokus guru. Dalam sesi menulis UKBI, guru hanya diwajibkan menulis sekitar 250 kata saja atau sekitar 15-25 kalimat. Jumlah kalimat yang sedikit tentu akan meminimalisir kesalahan dalam membuat kalimat dengan bahasa Indonesia yang efektif. Hal yang berbeda dalam menulis artikel. Untuk menulis sebuah artikel tentu jumlah kata atau kalimat yang dibuat lebih banyak. Dari artikel yang dianalisis jumlah kalimat yang paling sedikit terdapat pada artikel dengan kode KI-VIII yaitu sebanyak 29 kalimat. Dengan membuat kalimat yang lebih banyak, tentu kecenderungan membuat kesalahan lebih besar. Sebagai contoh, seseorang yang tidak mengerti sepenuhnya sintaksis bahasa Indonesia dalam UKBI membuat kesalahan 10 dengan hanya menulis dalam 250 kata-kata. Dalam menulis artikel dengan jumlah kata yang jauh lebih banyak tentu kesalahan sintaksis yang sama akan lebih banyak.

Kedua adalah keseriusan guru. Dalam UKBI tentu guru sangat serius mengingat mereka dites. Hasil tes akan dikeluarkan atau diumumkan kepada seluruh peserta tes. Selain itu akan diumumkan di papan pengumuman dan situs internet yang tentu saja bisa diakses oleh hampir semua orang. Guru tentu akan merasa malu jika nilainya rendah. Apalagi

kalau hasil itu diketahui oleh peserta didiknya atau saingannya. Hal ini akan membuat guru merasa termotivasi untuk menjalani UKBI agar bisa menunjukkan kemahirannya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang efektif. Hal yang berbeda tentu terjadi pada guru yang menulis artikel. Berdasarkan wawancara dengan guru, artikel yang mereka buat hanya sekedar sebagai prasyarat kenaikan pangkat. Nilai artikelnya tentu tidak akan dipublikasikan. Yang penting memenuhi persyaratan sudah dianggap cukup.

Ketiga adalah fokus guru. Dalam UKBI tentu mereka akan lebih memfokuskan pada aspek-aspek kebahasaan yang diujikan seperti struktur kalimat, bentuk kalimat, leksikon dan ejaan. Sementara dalam menulis artikel, guru fokus pada isi artikel tersebut. Boleh dikatakan faktor kebahasaannya dinomorduakan. Guru-guru yang bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia tentu memiliki pengetahuan kebahasaan yang boleh dibilang belum mumpuni. Mereka mahir dalam isi atau konten tapi belum tentu mereka bisa menyampaikan isinya ke dalam bahasa Indonesia yang efektif.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan rata-rata perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah 439,89. Hal ini berarti rata-rata perolehan skor sesi menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah pada taraf madya. Pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis guru tergolong cukup efektif, dengan nilai rata-rata 70,44. Dalam 4 (empat) aspek kebahasaan yang dinilai, terdapat kesalahan sintaksis sebanyak 124 (36,58%), morfologis sebanyak 26 (7,67%), leksikal sebanyak 69 (20,35) dan ejaan sebanyak 120 (35,4%). Kesalahan terbanyak terjadi pada tataran sintaksis. Hal itu disebabkan karena cakupan dan kompleksitas dari sintaksis itu sendiri. Tidak ada korelasi yang signifikan antara perolehan skor sesi menulis UKBI dengan skor efektivitas pemakaian bahasa Indonesia (EBI) dalam karya tulis guru. Hal

ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,178 yang ternyata lebih besar dari tetapan SPSS sebesar 0,05. Nilai korelasi antara skor UKBI dan EBI juga hanya sebesar 0,493. Maka korelasi antara skor EBI dan UKBI tidak signifikan atau berarti. Dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa skor sesi menulis UKBI tidak dapat dijadikan tolak ukur efektivitas pemakaian bahasa Indonesia dalam karya tulis (artikel) guru. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya korelasi tersebut, yaitu panjang tulisan, keseriusan guru, dan fokus guru. Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu pemerintah (Balai Bahasa) hendaknya melaksanakan tes UKBI secara rutin terhadap guru ataupun sebagai syarat masuk perguruan tinggi. Hal ini sebagai langkah kecil dalam membina bahasa Indonesia guru dan generasi muda Indonesia agar lebih mendalami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dalam penulisan karya ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat, bobot efektivitas pemakaian bahasa Indonesia sebaiknya dinaikan agar guru lebih banyak mempelajari bahasa Indonesia yang efektif. Kemudian guru hendaknya lebih mempelajari bahasa Indonesia yang efektif. Hal ini mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang salah satunya berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang efektif, guru bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya tentang bahasa Indonesia yang efektif. Selain itu, peneliti yang lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengingat hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang rendah antara perolehan skor sesi menulis UKBI dengan efektivitas pemakaian bahasa Indonesia (EBI) dalam karya tulis guru. Padahal secara teori aspek yang dinilai adalah sama. Perlu dilakukan penelitian agar bisa diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menyebabkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S, 1991. *Kalimat Efektif*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H, dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin E.Z dan Tasai, S.A. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto,S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charlie. Lie. 1999. *Bahasa Indonesia Yang Baik dan Gimana Gitu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Djiwandono, M.S, 1969. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Finoza.L, 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Hadi, S. 1990. *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jendra. 1981. Suatu Pengantar Ringkas Dasar-dasar Penyusunan Rancangan Penelitian. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jendra. 1984. Bahasa dan Masyarakat Suatu Kajian Sosiolinguistik. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Keraf. G. 1989. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Slamet. 2010. *Tes Bahasa (UKBI): Secercah Harapan Pengembangan Profesi Guru*. Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa yang diadakan di Jakarta, 20-22 Juli 2010. Pusat Bahasa.

- Muslich, Masnur. 2013. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Alfabeta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Devarisional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2009. *Jenis Kalimat Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Rifeka Aditama.
- . 2009. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Satiawati, Ida Ayu Putu .2014. Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis dalam Berdiskusi di Kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Semi, 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Badung: Alfabeta.
- Tribana, I Gusti Ketut. 2012. Analisis Kesalahan Penerapan Kaidah Kata Baku dalam Karya Tulis Ujian Praktik Bahasa Indonesia pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar. *Tesis* (tidak diterbitkan). Bidang Ilmu Linguistik. Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Ulum, Bahrul. 2014. Analisis Ketidakefektifan Kalimat dalam Karya Ilmiah Para Siswa Kelas XI Jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 2 Amlapura Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa. Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.